

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang digunakan oleh para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak didik. Semua kurikulum nasional dikembangkan mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945, sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam mengimplementasikannya. Faktor yang perlu diperhatikan dalam konteks pengembangan kurikulum adalah mata pelajaran dan lingkungan serta tingkat pendidikan tertentu. Menurut Hidayat (2013:121), faktor-faktor yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah:

1. Tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu serta teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan serta hasil TIMSS dan PISA.
2. Kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
3. Fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*).
4. Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Pengembangan kurikulum 2013, yakni untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006. Menurut Hidayat (2013:120), permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006 antara lain sebagai berikut:

1. Konten kurikulum yang masih terlalu padat, yakni dapat ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran serta keluasan materi dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum 2006 belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan yang rinci, sehingga membuka peluang penafsiran beraneka ragam dan berujung kegiatan belajar terpusat pada guru.
7. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (hasil dan proses).
8. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Selain untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas pengembangan kurikulum 2013 bertujuan juga untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mengomunikasikan atau mempresentasikan apa yang diperoleh dan diketahui setelah anak menerima materi pelajaran. Guna mengimplementasikan suatu program baru, perlu diupayakan tindakan dengan membekali para guru berkaitan dengan substansi kurikulum yang akan diterapkan. Melihat fakta yang ada saat ini belum sepenuhnya lembaga pendidikan sudah menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 belum rata pada masing-masing jenjang pendidikan di

Indonesia. Selain hal di atas tersebut, masih banyak guru yang belum memahami betul akan pengembangan kurikulum 2013. Menurut Henny Sopolu Direktur Yayasan Cahaya Guru (Kompas: 4 Januari 2014), ternyata banyak guru tidak pernah membaca dokumen kurikulum, akibatnya para pendidik tidak memahami substansi kurikulum dan sulit mengembangkan rencana pembelajaran sesuai potensi lingkungan. Pendidik justru masih sangat bergantung pada buku teks untuk pembelajaran yang dibuktikan dari temuan Yayasan Cahaya Guru, yakni dari 2.467 responden guru di 4.000 sekolah selama tahun 2006-2010.

Sesuai berita Lampost, permasalahan mengenai kurangnya kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013, yaitu pada guru SMK 2 Mei Bandar Lampung. Guru SMK 2 Mei Bandar Lampung belum menerima silabus, maka pendidik terpaksa masih mengajar dengan menggunakan kurikulum lama, yaitu KTSP. Selain fakta di atas, guru di lapangan masih gagap menghadapi kurikulum 2013, sebab belum mempunyai kesiapan mental dan penguasaan yang dalam, karena hal tersebut tidak dapat diperoleh pendidik dalam waktu yang instan. Pengembangan kurikulum 2013 meliputi beberapa hal diantaranya isi dan jumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu tentu membutuhkan guru yang siap guna mengimplementasikan hal tersebut. Tanpa ditunjang oleh kemampuan pendidik untuk mengimplemen-tasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu instru-mental input dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksana utama kurikulum di sekolah tidak lepas dari peran seorang guru.

Menurut Ngainun (2009:1), guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Otoritas guru semakin menyusut di tengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Kompleksitas terjadi karena seorang guru senantiasa dituntut untuk berkompotensi secara personal dan sosio-kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan kurikulum, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan kurikulum bagi pengajar merupakan suatu hal yang menjadi kewajibannya, sebab pendidik berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tidak terkecuali guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan visi dan misinya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menyiapkan, membina, dan mengembangkan pengetahuan, serta kemampuan dasar peserta didik yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negaranya. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat diperlukan untuk membina peserta didik guna menjadi warga negara Indonesia yang baik

berjiwa Pancasila, yakni masyarakat yang paham, sadar, mau serta mampu melaksanakan hak dan kewajiban serta tugas tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, pemerintah maupun bangsa dan negara. Pemberdayaan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran harus diupayakan terjadi pembaharuan visi pendidik, yaitu pengajar harus menjadi sosok intelektual yang cerdas, menguasai bidang ilmu yang digeluti dan metodologi pengajaran.

Perubahan dan pengembangan kurikulum tidak hanya sekedar mengubah materi saja, akan tetapi ada hal yang lebih penting, yaitu merubah perilaku guru-guru agar dapat berkiprah dalam merespon perubahan itu. Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan di sekolah maupun madrasah, meskipun belum rata pada masing-masing jenjang pendidikan. Setiap pengembangan kurikulum tentu membawa karakteristik tersendiri atau terjadi perubahan secara komprehensif mengenai materi, guru, sarana, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kurikulum termasuk model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses belajar di kelas. Model mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan oleh guru terhadap siswa akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Model pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum 2013 salah satu diantaranya, yaitu *Inquiry*. Menurut Sanjaya (2010:196), strategi pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan. Pelaksanaan dalam model *Inquiry*, yaitu siswa bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk eksplorasi, mengajukan hipotesis guna diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesis, sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentatif.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kesiapan mengajar secara matang, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar, akan tetapi banyak ditemukan permasalahan diantaranya mengenai kelemahan guru saat mengajar. Sering kali guru tidak menggunakan RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik tidak mempersiapkan alat bantu mengajar guna membantu guru dalam menjelaskan materi, sehingga siswa tidak mengetahui secara nyata melalui benda-benda konkrit. Menurut Samadaranta (2010), permasalahan yang timbul dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut:

1. Masalah pengarahan. Banyak guru kurang memiliki keterampilan dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas.
2. Masalah isi dan tata urutan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, yaitu guru kurang terampil dalam mengembangkan dan mengorganisasikan materi pelajaran. Guru kurang menguasai materi pelajaran dan bahan ajar yang disajikan sangat luas dan tidak relevan dengan tujuan pembelajaran.
3. Masalah metode serta sistem penyajian bahan pelajaran. Guru dalam memilih metode kurang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran, selain itu pendidik kurang terampil dalam menggunakan metode.

4. Masalah evaluasi. Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi secara efektif dan efisien.

Permasalahan mengajar selain hal-hal sebagaimana telah diungkapkan di atas, yaitu kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang baru, sebab banyak pendidik mengajar dengan menggunakan metode lama yang telah menjadi sebuah kebiasaan. Guru terbiasa menggunakan model pembelajaran ceramah karena dianggap lebih efektif, akan tetapi jika berlebihan menjadikan proses pembelajaran yang membosankan. Siswa yang lebih tanggap dari sisi visual akan mengalami kesulitan mencerna pelajaran, selain itu sukar mengontrol sejauhmana perolehan belajar anak dan menjadikan murid pasif. Guru sebagai pelaksana utama dalam kegiatan belajar harus memahami konsep mengajar, misalnya dalam menerapkan model pembelajaran, sebab hal tersebut merupakan kunci terlaksanannya proses pembelajaran agar mencapai tujuan. Sesuai dengan acuan kurikulum 2013 guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam belajar salah satunya dengan menggunakan metode *Inquiry*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik karena dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Inquiry*”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Adanya perumusan atau rumusan masalah diharapkan proses pemecahan permasalahan dapat terinci secara jelas, lebih terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry*?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak dalam merealisasikan aktivitas yang dilaksanakan, sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Tujuan penelitian ini berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti. Adanya tujuan penelitian, maka suatu masalah yang diteliti dapat dirumuskan secara jelas dan terarah serta mempermudah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan permasalahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesiapan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry*.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dalam penelitian ini, adalah sebagaimana uraian berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis ataupun pembaca tentang pengembangan kurikulum 2013 yang diteliti dalam karya ilmiah ini.
- b. Sebagai alternatif atau acuan untuk mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya yang menerapkan model pembelajaran *Inquiry*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Dapat mendorong siswa mengembangkan keterampilan
- 3) Meningkatkan kemampuan intelektual siswa yang dimiliki peserta didik atas dasar rasa ingin tahu anak..

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai subjek penelitian diharapkan guru memperoleh pengalaman mengajar secara langsung mengenai implementasi kurikulum 2013.
- 2) Mengembangkan keterampilan dan kreatifitas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran.

- 3) Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai alternatif kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry*,

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pelaksana sekolah untuk perbaikan pendidikan.
- 2) Dapat memberi masukan kepada sekolah dalam rangka menyiapkan diri untuk menyongsong pelaksanaan kurikulum 2013.
- 3) Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.
- 4) Mengembangkan profesionalisme guru.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan suatu penjelasan istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian. Daftar istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan adalah suatu kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi.
2. Guru yaitu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang merupakan pendidik atau pengajar yang menyentuh kehidupan peserta didik.
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Daryono dkk. (2002:261), PPKn merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana

untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah seseorang yang mempunyai jabatan atau profesi yang memiliki keahlian khusus sebagai guru mata pelajaran PPKn yang bertanggung jawab membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Implementasi. Menurut *Oxford Advance Learner' Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Susilo (2007:174), implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.
6. Model adalah seperangkat langkah atau prosedur secara urut dalam mengerjakan suatu tugas.
7. Pembelajaran adalah proses dimana pendidik (guru) berinteraksi dengan peserta didik (siswa) melalui berbagai unsur-unsur pendidikan untuk mentransfer ilmu guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.
8. Model pembelajaran suatu perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan kegiatan pembelajaran di kelas yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

9. Model pembelajaran *Inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dengan cara menyadari apa yang telah dialami, untuk memproses pengalaman belajar menjadi suatu hal bermakna dalam kehidupan nyata.